

Dari KRISIS
ke KRISIS

ugmpress.com.ac.id

ugmpress.ugm.ac.id

EDITOR
BEN WHITE &
PETER BOOMGAARD

Dari KRISIS
ke KRISIS

**Masyarakat Indonesia Menghadapi
Resesi Ekonomi Selama Abad 20**



Gadjah Mada University Press

DARI KRISIS KE KRISIS:

Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Selama Abad ke-20

Editor:

Ben White
Peter Boomgaard

Penulis:

Ben White
David Henley, Dias Pradadimara, Erwiza Erman, J. Thomas Lindblad, Manon Osseweijer,
Noldy Tuerah, Peter Boomgaard, Ratna Saptari, S. Nawiyanto, Suribidari, Thee Kian Wie

Alih bahasa:

Pujo Semedi

Penyelaras bahasa:

Mutiah Amini

Proofreader:

Ratna Mariastuti

Desain sampul:

Pram's

Tata letak isi:

Dwi

Penerbit:

Gajah Mada University Press
Anggota IKAPI

Ukuran: 15,5 × 23 cm; viii + 354 hlm

ISBN: 978-602-386-144-6

1810272-B5E-100(3)

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur
Yogyakarta, 55281
Telp./Fax.: (0274) 561037
www.gmup.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: Juli 2016

2779.020.02.19

Hak Penerbitan ©2016 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

In memoriam

Peter Boomgaard

1946–2017



Ben White
Bambang Purwanto

ugmpress.ugm.ac.id

PRAKATA

Buku ini merupakan hasil sampingan dari program *Indonesia in Transition*, sebuah penelitian multidisiplin yang menyoroti berbagai segi dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam tahun-tahun pertama Era Reformasi pasca-Orde Baru. Program ini dibiayai oleh *Royal Netherlands Academy of Sciences* selama 5 tahun (2001–2005) dan melibatkan banyak peneliti senior maupun junior dari berbagai universitas dan lembaga penelitian di Negeri Belanda dan Indonesia. Program *Indonesia in Transition* meliputi empat subproyek, antara lain proyek *The Experience of Crisis in Indonesia: Comparative, Local and Historical Dimensions* (Pengalaman Krisis di Indonesia: Dimensi Perbandingan Lokal dan Sejarah).

Selain penelitian perbandingan antarwilayah dalam pengalaman guncangan ekonomi *Krisis Moneter* (*krismon*) serta guncangan politik yang terjadi pada akhir 1990-an, salah satu subproyek lebih menaruh perhatian pada dimensi perbandingan sejarah, yaitu perbandingan pengalaman krisis (resesi) ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia tidak kurang dari empat kali selama abad ke-20: resesi global 1930-an, masa pendudukan Jepang dan Perang Kemerdekaan 1942–1949, masa akhir Orde Lama (1960-an), serta masa *krismon* (1997–1999). Walaupun berbagai hasil perbandingan telah terbit dalam bahasa Inggris, kami menganggap penting dan perlu untuk menerbitkan hasil seluruh studi kasus yang menjadi bagian kajian dalam bahasa Indonesia.

Kajian *The Experience of Crisis* ini dikoordinasikan oleh *International Institute of Social Studies* (Den Haag) serta Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Kajian mengikutsertakan pula peneliti dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Andalas, Universitas Hasanuddin, Universitas Kristen Satya Wacana, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Radboud (Nijmegen), Universitas

Amsterdam, Universitas Leiden, Universitas Utrecht, International Institute of Social History (Amsterdam), dan International Institute of Social Studies (Den Haag).

Studi ini dapat berjalan baik berkat dukungan banyak pihak, terutama Royal Netherlands Academy of Sciences yang membiayai sebagian besar penelitian serta Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada yang menjadi mitra kami di Indonesia. Terima kasih juga disampaikan kepada semua penulis studi kasus lokal atas kerja sama dan dedikasinya, juga kepada Prof. Thomas Lindblad dan almarhum Prof. Thee Kian Wie yang bersedia memperkaya kumpulan kasus ini dengan menyumbang tulisan mengenai konteks makro krisis ekonomi dalam sejarah Indonesia. Kepada UGM Press kami ucapkan terima kasih atas dukungannya serta kesabarannya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Sebagaimana kami jelaskan pada Bab 1, kami berharap buku ini akan menjadi langkah awal yang berguna menuju etnografi sejarah komparatif krisis ekonomi Indonesia.

Ben White & Peter Boomgaard

Pada waktu buku ini dipersiapkan untuk naik ke percetakan, kami menerima kabar sedih bahwa co-editor kami, Professor Peter Boomgaard, meninggal dunia setelah dirawat beberapa minggu di rumah sakit. Selamat jalan, Peter, sejarawan teladan, kawan baik.

Ben White

KRISIS EKONOMI SEBAGAI KATEGORI SEJARAH SOSIAL DALAM SEJARAH INDONESIA DI ABAD KE-20, SEBUAH PENGANTAR

Oleh: Bambang Purwanto

Krisis seakan-akan sudah merupakan kosakata dan situasi yang harus ada di setiap tulisan tentang sejarah Indonesia, baik tulisan tentang sejarah Indonesia di masa kolonial maupun ketika Indonesia sudah berstatus sebagai sebuah negara bangsa yang merdeka di abad ke-20. Tidak berbeda dengan kedaruratan dan transisi yang merupakan kerabat dekatnya secara maknawi yang berhubungan dengan kesulitan dan ketidakpastian, krisis sebagai peristiwa tidak balik kritis seakan-akan selalu menghiasi hampir setiap periode, terutama sejak zaman *meleset* akhir tahun 1920-an dan awal tahun 1930-an yang hadir sebagai satu kategori dalam periodisasi sejarah Indonesia. Mengacu pada historiografi yang ada itu, baik yang ditulis oleh sejarawan Indonesia maupun sejarawan asing, ada kesan yang sangat kuat bahwa proses sejarah Indonesia selalu bergerak dalam situasi krisis tanpa henti, yang berjalan dari satu krisis menuju krisis berikutnya yang dipenuhi oleh kesulitan dan ketidakpastian. Kegagalan perspektif historiografi nasionalistis yang sekadar anti kolonialsentris karena mengesampingkan logika kritis dalam memahami sejarah sebagai peristiwa yang merupakan refleksi keberagaman sekaligus keunikan yang ada di masyarakat, telah menyederhanakan kenyataan sejarah itu sendiri sebagai sebuah rekonstruksi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika salah satu pendapat menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah tradisi historiografis di Indonesia tidak lebih merupakan wujud dari kegagalan mentalitas dan cara berpikir ketika berhadapan dengan perubahan.

Dalam sejarah Indonesia, kata krisis bahkan seakan-akan telah melewati arti awalnya sebagai sesuatu yang berlaku hanya dalam jangka waktu yang pendek. Berbagai kenyataan yang ada dalam sejarah Indonesia merupakan perwujudan dari proses dialektika ketika masyarakat atau negara sebagai aktor sejarah berinteraksi dengan krisis, baik krisis sebagai sebab atau akibat terbentuknya suatu peristiwa sejarah, maupun kenyataan sejarah yang muncul sebagai wujud dari respons masyarakat atau negara menyasiasi agar terhindar atau dapat keluar dari krisis multidimensional yang terjadi berulang-ulang, bahkan berkelanjutan. Ketika krisis dianggap sebagai kenyataan sejarah, maka sangat wajar jika naratif nasional dan memori sosial bangsa akan menempatkan keadaan normal hanya sebagai mitos atau bagian dari sejenis harapan yang bersifat mesianik atau milenaristik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Situasi normal merupakan sebuah kenyataan yang dibayangkan, yang berdialektika mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, terutama perubahan rezim. Salah satu keadaan normal yang diharapkan dan dibayangkan itu berkaitan erat dengan kenyataan ekonomi, yang seharusnya diyakini tidak berdiri sendiri dalam proses historis masyarakat yang menjalaninya.

Beranjak dari kerangka berpikir tersebut dan berdasarkan asumsi adanya krisis multidimensional yang menyertai berbagai peristiwa dalam sejarah Indonesia, maka sebagai contoh periodisasi sejarah krisis ekonomi Indonesia sejak periode akhir masa kolonial Belanda sampai dengan akhir abad ke-20 seharusnya dapat disusun paling tidak dalam lima periode besar. *Pertama*, zaman krisis malaise ekonomi yang merupakan satu kesatuan dengan krisis ekonomi di antara dua perang dunia. *Kedua*, zaman krisis ekonomi pada masa kekuasaan seumur jagung Jepang yang merepresentasi krisis dari kenyataan antagonis atas kenormalan pada zaman kolonial Belanda. *Ketiga*, zaman krisis ekonomi pada masa revolusi yang merupakan perwujudan dari krisis ekonomi lanjutan yang telah berlangsung sejak masa kekuasaan Jepang, dan krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh kekuatan nasionalisme Indonesia yang mendelegitimasi kekuasaan kolonial Belanda. *Keempat*, zaman krisis ekonomi di bawah kekuasaan Presiden Soekarno yang ditandai dengan ketimpangan ekonomis antarwilayah, kegagalan negara berproduksi, dan berlanjutnya

warisan kemiskinan struktural dari masa lalu di sepanjang periode 1950-an sampai dengan paruh pertama 1960-an. Krisis ekonomi pada periode ini mencapai puncaknya pada krisis ekonomi yang berimpitan dengan krisis kemanusiaan di sekitar peristiwa 30 September 1965, dan peristiwa-peristiwa berikut yang mengikutinya. *Kelima*, zaman krisis kedaulatan ekonomi, ketimpangan distribusi ekonomi antarkelompok sosial, menguatnya mentalitas kerakusan ekonomi elite birokrasi, elite politis serta dinasti, dan berlanjutnya ketimpangan ekonomi antara wilayah di tengah-tengah hiruk pikuk pembangunan ekonomi masa Orde Baru. Krisis ekonomi pada periode ini bermuara pada krisis moneter di akhir abad ke-20, yang sekaligus menjadi salah satu penyebab utama berakhirnya kekuasaan panjang Presiden Soeharto.

Periodisasi tersebut tentu saja berbeda dengan sebagian besar periodisasi dalam buku-buku teks standar tentang sejarah ekonomi Indonesia pada abad ke-20. Terlepas dari tepat atau tidaknya periodisasi tersebut, salah satu hal yang selalu menjadi persoalan secara metodologis dalam kajian sejarah ekonomi sebagaimana diisyaratkan oleh Elias Tuma, paling tidak sampai batas tertentu telah dapat diatasi. Hal itu tidak terlepas dari keberanian untuk menempatkan krisis ekonomi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai kenyataan sejarah yang ada di luar aktivitas ekonomi. Sebagai salah satu konstruksi historiografis, sejarah ekonomi menurut John Hick seharusnya tidak hanya membahas tentang motif ekonomi dibalik berbagai perilaku nonekonomis, melainkan memiliki batas-batas kajian yang lebih luas dari sekadar kegiatan-kegiatan ekonomi yang selalu dapat dikuantifikasikan. Sejarah ekonomi seharusnya merupakan wadah di mana para ahli ekonomi dapat bertemu untuk mendiskusikan berbagai kategori dalam aktivitas ekonomi dengan ilmuwan politik, sosiolog, dan sejarawan. Secara teoretis, keberanian itu akan mendorong munculnya kategori-kategori lain dalam kajian tentang kenyataan-kenyataan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi di masa lalu. Salah satu di antaranya adalah sejarah sosial krisis ekonomi.

Hampir seluruh referensi historiografis sejarah ekonomi Indonesia yang tersedia sampai saat ini pada umumnya hanya mengidentifikasi tiga krisis ekonomi sejak periode akhir masa kolonial Belanda sampai berakhirnya abad ke-20, yaitu krisis ekonomi 1930-an, krisis ekonomi

1960-an, dan krisis ekonomi 1990-an. Sementara itu, beberapa kajian lain menambahkan krisis ekonomi tahun 1940-an hingga 1950-an sebagai kategori periodisasi dalam sejarah Indonesia. Dalam konteks sejarah ekonomi Indonesia sebagai negara yang merdeka, hal yang paling menarik bahwa dua krisis ekonomi yang terakhir itu bermula pada pergantian rezim penguasa. Akan tetapi, penjelasan historis dari perubahan rezim yang ada selama ini cenderung hanya ditempatkan pada konteks politis, bukan ekonomis. Kejatuhan Presiden Soekarno dijelaskan sebagai konsekuensi dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan penolakan terhadap komunisme, sementara kejatuhan Presiden Soeharto dijelaskan dengan kebosanan kelompok pro-demokrasi terhadap rezim otoriter, nepotis, berkolusi, dan korup yang telah berkuasa terlalu lama. Selain itu, kenyataan ekonomi yang mengiringi perubahan-perubahan rezim itu juga hanya dikonstruksi sebagai bagian dari proses historis yang terjadi pada tataran politis para elite dengan mengesampingkannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa dimensi ekonomis yang digunakan untuk menjadikan krisis sebagai satu kategori dalam periodisasi sejarah Indonesia, hanya didasarkan pada pemahaman ekonomi sebagai sebuah proses makro yang mendasarkan diri pada perhitungan statistis semata. Akibatnya, secara metodologis, periodisasi krisis ekonomi itu dihadirkan dengan mengesampingkan keberadaan dimensi sosio-kultural dari peristiwa ekonomi, atau dengan kata lain hanya sebagai sejarah ekonomi tanpa masyarakat.

Dalam konteks inilah keberadaan buku yang ditulis oleh mereka yang diidentifikasi sebagai “ahli sejarah sosial dan ahli antropologi” ini memiliki arti yang penting, sebagai buku yang mengkaji tidak hanya dimensi ekonomis dan politis dari sebuah krisis ekonomi yang elitis, melainkan sebagai kenyataan historis dari masyarakat Indonesia menghadapi krisis ekonomi berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tidak harus formal. Sebagai kumpulan tulisan dari para penulis bereputasi dengan berbagai latar belakang keilmuan, artikel-artikel yang ada di dalam buku ini memahami krisis ekonomi dalam sejarah Indonesia tidak hanya sebagai peristiwa ekonomi semata, melainkan sebagai sejarah sosial yang terjadi pada berbagai ruang geografis dan politis Indonesia. Indonesia tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan terpusat,

melainkan terdiri dari keragaman yang sekaligus juga memproduksi berbagai kenyataan sejarah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berlangsung baik pada tingkat global maupun supralokal. Sejarah bukan hanya milik para elite, para penguasa yang menjungkirbalikkan negara yang bernama Indonesia. Konstruksi sejarah juga memberi ruang bagi mereka yang termarginalkan oleh historiografi elitis. Konstruksi sejarah yang menunjukkan produktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan politik masyarakat melalui peluang-peluang yang ada agar tidak hanya sekadar dapat bertahan melewati satu krisis ekonomi ke krisis ekonomi lainnya, melainkan juga menciptakan peluang-peluang baru di tengah-tengah perubahan yang terjadi. Pengalaman masyarakat dengan krisis ekonomi sangat beragam, sama beragamnya dengan respons dan pemaknaan mereka terhadap krisis ekonomi itu. Dalam konteks sumber sejarah, buku ini kembali mengingatkan bahwa ketergantungan pada sumber-sumber konvensional yang bersifat formal dan statistik hanya akan mengakibatkan kajian tentang krisis ekonomi kehilangan unsur-unsur kemanusiaan dan dimensi sosial, kultural, politis, bahkan psikologis dari peristiwa sejarah.

Metodologi sejarah sosial komparatif yang difokuskan pada perbandingan pada kasus, bukan variabel, dalam periode yang panjang dengan dukungan fakta sejarah dari sumber-sumber sejarah inkonvensional, menghasilkan kajian-kajian di dalam buku ini mampu memberi gambaran lebih utuh dan beragam tentang pengalaman masyarakat berhadapan dengan krisis ekonomi yang me-“lintas waktu, budaya, dan ruang”. Buku ini secara tegas ingin menyatakan bahwa bukan krisis itu sendiri yang penting, melainkan “pengalaman krisis dapat menguak ciri-ciri masyarakat pada tahun-tahun normal” melalui “respons-respons [mereka] terhadap krisis” merupakan hal yang jauh lebih penting untuk diketahui dari kenyataan sejarah yang berkaitan dengan krisis ekonomi dalam sejarah Indonesia. Ketegasan ini paling tidak mengurangi tensi sekitar polemik antara analisis skeptisisme dan empiris dalam persoalan epistemologi sejarah seperti yang dikemukakan oleh Alun Manslow. Berbeda dengan penggunaan metodologi komparatif yang biasa dilakukan dalam kajian-kajian lain, buku ini tidak hanya ingin menghadirkan analisis atas kesamaan melainkan juga hanya sekadar

kemiripan dan bahkan sekaligus perbedaan-perbedaan pengalaman masyarakatnya. Kajian-kajian yang dilakukan menunjukkan berbagai kekuatan dan kelemahan yang melekat pada masing-masing identitas masyarakat ketika mereka berhadapan dengan krisis ekonomi. Dalam konteks tema kajian, para sejarawan dan antropolog yang ada di dalam buku ini berhasil keluar dari kajian komparatif tentang masa lalu yang biasanya hanya difokuskan pada formasi sosial yang berkaitan dengan kebangkitan kejatuhan peradaban, sebagaimana telah dilakukan oleh Arnold Toynbee, Pitirim Sorokin, atau Oswald Spengler.

Kerangka dasar berpikir yang digunakan dan studi kasus yang dilakukan dalam buku ini berhasil membuktikan bahwa, bagi masyarakat pada ruang geografis dan politik yang besar dan beragam seperti Indonesia ini, krisis ekonomi tidak selalu mengikuti periodisasi umum yang berlaku. Beberapa masyarakat tertentu mengalami krisis ekonomi pada waktu dan sebab tertentu, suatu keadaan yang tidak dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya, seperti contoh pengalaman para nelayan Riau pada masa Konfrontasi dan penduduk pedesaan Sulawesi Selatan di tengah gejolak politik tahun 1950-an. Keunikan pengalaman berhadapan dengan krisis ekonomi juga terjadi pada para petani lada dan buruh timah di Bangka, yang mengalami krisis pada waktu dan sebab yang berbeda jika dibandingkan dengan sejarah krisis ekonomi Indonesia secara umum. Akibatnya, secara historis, masing-masing masyarakat memiliki pengalaman yang berbeda dan juga memaknai secara berbeda apa dan bagaimana suatu krisis ekonomi terjadi. Hal ini menjadi semakin kentara ketika krisis ekonomi itu ditempatkan secara berhadapan dengan konteks normal. Suatu krisis ekonomi secara nasional tidak selalu memiliki makna krisis bagi masyarakat tempatan tertentu, karena krisis moneter yang berdampak pada buruh industri pada tahun 1990-an misalnya, ternyata menjadi rezeki bagi para petani komoditas ekspor di berbagai tempat di Indonesia. Di lain pihak, ketika krisis ekonomi mendera Indonesia secara umum, berbeda dengan penjelasan subsistensi yang banyak dikemukakan, beberapa kajian di dalam buku ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat tempatan tertentu hanya mengalami “sedikit pengurangan kemakmuran” karena

kekuatan dasar ekonomi primer mereka yang luar biasa sebelum krisis ekonomi terjadi.

Buku ini memang tidak merujuk langsung pada konsep segitiga logis dalam kajian sejarah komparatif Theda Skocpol dan Margaret Somers, yaitu sebagai sejarah komparatif sebagai *macro causal analysis*, *parallel demonstration of theory*, dan *contrast of context*, tetapi kajian kasus sejarah sosial komparatif yang dilakukan mampu merekonstruksi perubahan unik yang terjadi di dalam masyarakat sehingga dapat memahami kenyataan dari kekinian masyarakatnya, walaupun bukan tujuan dari kajian-kajian itu untuk menghadirkan “generalisasi induktif...teori umum krisis”. Merujuk pada perspektif sejarah profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dalam kajian sejarah Indonesia, krisis ekonomi bagi masyarakat tertentu selalu dilihat sebagai rahmat ketika mereka harus berhadapan dengan kehidupan nyata dan dunia transendental. Sebagai sebuah tampilan baik dalam analisis berorientasi membedakan maupun membandingkan, antara mengeluh atau menggerutu terhadap krisis ekonomi yang terjadi, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bersyukur. Hal serupa juga dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan kenyataan sejarah yang ada di sekeliling para “pemenang” dengan mereka yang “kalah” dalam proses krisis ekonomi. Mengikuti logika model penjelasan deduktif, asumsi dasar buku ini yang menyatakan bahwa “masyarakat dan wilayah yang berbeda mengalami serta memiliki reaksi yang kurang lebih serupa terhadap krisis-krisis”, akhirnya dijawab bahwa keputusan untuk tidak ingin lagi dijajah Belanda dan mendorong berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno dan Soeharto sama-sama karena mereka semua “gagal menjamin penghidupan rakyat kecil” ketika krisis ekonomi terjadi. Karisma, kekuatan senjata, sistem yang otoriter, keteraturan hukum, keberagaman pengalaman masyarakat, dan bahkan demokrasi sama-sama tidak menjamin keberlangsungan sebuah rezim, ketika krisis ekonomi telah menjadi naratif bangsa dan wacana kolektif masyarakat sebagai sebuah kesinambungan dari pengalaman sejarah yang panjang dan berkelanjutan.

Bagi seseorang yang dibesarkan dalam tradisi keilmuan sejarah kritis Sartono Kartodirdjo dan historiografi sebagai kritik sosial Kuntowijoyo dalam rumah besar ilmu humaniora, hal yang terakhir itu tetap

menyisakan pertanyaan tentang apakah relevansi sejarah bagi kekinian masyarakat dan apakah sejarah memiliki teori yang dapat diaplikasi layaknya ilmu-ilmu sosial? Walaupun begitu, tulisan-tulisan di dalam buku ini mampu membangun kesadaran baru dan dapat mengurangi skeptisisme dan krisis kepercayaan terhadap sejarah sebagai ilmu, selama kesadaran dekonstruktif tetap hidup dalam proses kerja para sejarawan untuk mampu keluar dari kungkungan di sekitar epistemologi dan metodologi konvensional yang sempit sebagai bagian dari krisis modernitas. Bersama-sama dengan sejarah kebudayaan baru, sejarah sosial komparatif menjadi alternatif untuk menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan lebih lanjut historiografi Indonesiasentris yang mencerdaskan dan relevan bagi kekinian dan masa depan Indonesia.***

DAFTAR PUSTAKA

- Cabrera, Muguel A. 2005. *Postsocial History. An Introduction*. Oxford: Lexington Books.
- Charle, Christophe. 2003. "Contemporary French Social History: Crisis or Hidden Renewal?"; *Journal of Social History*, Vol.37, No.1, pp.57–68.
- Coulborn, Rushton. 1969. "A Paradigm for Comparative History?"; *Current Anthropology*, Vol.10, No.2/3, pp.175–178.
- Dick, Howard, Houben, V.J.H., Lindblad, J.Thomas, Thee Kian Wie. 2002. *The Emergence of a National Economy. An Economic History of Indonesia, 1800–2000*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Hicks, John. 1986. *A Theory of Economic History*. Oxford: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. 2000. "Indonesian Historiography in Search of Identity"; *Humaniora*, Vol.12, No.1, hlm.79–85.
- MacRaid, D.M. and Taylor, Avram. 2004. *Social Theory and Social History*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Munslow, Alun. 2010. *The Future of History*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

- Skocpol, Theda and Somers, Margaret. 1980. "The Uses of Comparative History in Macrosocial Inquiry", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 22, No.2, pp.174–197.
- Tuma, Elias H. 1971. *Economic History and the Social Sciences: Problems of Methodology*. Berkeley: University of California Press.
- White, Ben & Boomgard, Peter, (ed). 2016. *Dari Krisis ke Krisis. Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi selama Abad ke-20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Zanden, Jan Luiten & Marks, Daan. 2012. *An Economic History of Indonesia 1800–2012*. London: Routledge.

ugmpress.ugm.ac.id

DAFTAR ISI

Prakata	vii
Krisis Ekonomi sebagai Kategori Sejarah Sosial dalam Sejarah Indonesia di Abad Ke-20, Sebuah Pengantar	ix
— Bambang Purwanto	
Daftar Isi	xix
BAB 1 Menuju Sejarah Sosial Komparatif Krisis Ekonomi Indonesia	1
— Ben White & Peter Boomgaard	
BAB 2 Krisis Ekonomi dalam Sejarah Indonesia Abad ke-20: Tinjauan Ekonomi Makro	20
— J. Thomas Lindblad	
BAB 3 Krisis Ekonomi di Indonesia pada Pertengahan 1960-an dan Akhir 1990-an: Suatu Perbandingan...	46
— Thee Kian Wie	
BAB 4 Antara Lada dan Timah: Pengalaman Krisis di Bangka (1929–2003)	75
— Erwiza Erman	
BAB 5 Krisis Perikanan di Kepulauan Riau	109
— Manon Osseweijer	
BAB 6 Keluar dari Krisis: Kegiatan Nonpertanian di Sumatra Barat 1930-an–1990-an	134
— Suribidari	
BAB 7 Krisis-Krisis Abad ke-20 dan Akibatnya di Sulawesi Utara	169
— David Henley dan Noldy Tuerah	

BAB 8	Satu Cerita Berbeda Tentang Krisis: Perubahan dan Transformasi di Wilayah Pedesaan Sulawesi Selatan pada Abad ke-20	199
	— Dias Pradadimara	
BAB 9	Pengalaman Tiga Resesi: Yogyakarta Masa 1930-an, 1960-an, dan 1990-an	220
	— Ben White	
BAB 10	Tanggapan terhadap Krisis di Masyarakat <i>Frontier</i> Jawa: Pengalaman Besuki dalam Perspektif Sejarah	261
	— S. Nawiyanto	
BAB 11	Kerja dan Politik pada ‘Masa Sulit’: Buruh Rokok Kretek di Jawa Timur dan Persoalan Periodisasi	288
	— Ratna Saptari	
BAB 12	Pengalaman Krisis: Temuan Utama Studi Kasus	330
	— Peter Boomgaard & Ben White	
Index		348
Profil Editor		359
Profil Penulis		360